

Penguatan Budaya Literasi Berbasis Komunitas Melalui Pojok Baca di SD Negeri Suanae

Heryon Bernard Mbuik^{1*}, Bernadino Ceunfin¹, Netti Nertelda Henuk¹, Ketu Serli Benu¹,
Elsya Yesriyana Modok¹, Lidya Siki¹, Josefina Bareto Saldanha¹

¹Universitas Citra Bangsa, Kupang, Indonesia

*Correspondence: bernardmalole@mail.com

ABSTRACT

Limited reading interest and restricted access to learning resources remain major challenges in Indonesia's frontier, outermost, and disadvantaged (3T) regions. This study aims to implement and evaluate a participatory practice for strengthening reading culture through a community-based reading corner program at SD Negeri Suanae. A participatory approach was employed by involving teachers, parents, university students, and residents. The study involved 58 students, 10 teachers, and 25 parents. Data were collected through questionnaires, interviews, and observations, and were analyzed using both quantitative and qualitative methods. The findings indicate a significant increase in students' reading engagement – from 20% to 85% within three months. Additionally, parents became more involved in home-based reading activities, and collaborative dynamics emerged between the school and the surrounding community. The program proved effective in creating a joyful and sustainable reading space that is contextually relevant. The study recommends adapting and replicating similar models to fit the socio-geographic characteristics of other remote areas.

Keywords: Parental Involvement; Participatory Approach; Reading Culture; Remote Education Areas; School-Community Partnership.

ABSTRAK

Rendahnya minat baca dan keterbatasan akses terhadap bahan bacaan masih menjadi tantangan utama di wilayah tertinggal, terdepan, dan terluar (3T) di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan dan mengevaluasi praktik partisipatif dalam penguatan budaya membaca melalui program pojok baca berbasis komunitas di SD Negeri Suanae. Pendekatan yang digunakan bersifat partisipatif dengan melibatkan guru, orang tua, mahasiswa, dan masyarakat sekitar. Subjek penelitian terdiri atas 58 siswa, 10 guru, dan 25 orang tua. Data dikumpulkan melalui angket, wawancara, dan observasi, lalu dianalisis dengan metode kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan minat baca siswa, dari 20% menjadi 85% dalam waktu tiga bulan. Selain itu, ditemukan peningkatan keterlibatan orang tua dalam kegiatan membaca di rumah, serta terbentuknya dinamika kolaboratif antara sekolah dan komunitas. Program ini terbukti efektif dalam menciptakan ruang baca yang menyenangkan, relevan dengan konteks lokal, dan berkelanjutan. Studi ini merekomendasikan replikasi program serupa dengan adaptasi terhadap karakteristik sosial dan geografis masing-masing daerah.

Kata Kunci: Budaya Membaca; Daerah 3T; Keterlibatan Orang Tua; Komunitas Sekolah; Pendekatan Partisipatif.

1. Pendahuluan

Tantangan literasi di wilayah tertinggal, terdepan, dan terluar (3T) di Indonesia, seperti di Desa Suanae, Kecamatan Miomafo Barat, Kabupaten Timor Tengah Utara, mencerminkan urgensi intervensi yang berbasis konteks lokal. Hasil survei PISA menunjukkan bahwa skor literasi membaca siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara-negara OECD, yang menilai literasi tidak hanya sebagai keterampilan teknis membaca huruf, tetapi sebagai kemampuan memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara reflektif (OECD, 2018). Maka dari itu, membangun kompetensi belajar sepanjang hayat memerlukan pendekatan literasi yang bersifat kontekstual, partisipatif, dan relevan dengan realitas lokal.

Idealnya, sekolah dasar di wilayah mana pun perlu memiliki ekosistem literasi yang holistik: ruang baca yang menarik, bahan bacaan yang kontekstual, keterlibatan aktif orang tua, serta program literasi yang terstruktur. Namun, berdasarkan observasi awal di SD Negeri Suanae, antusiasme siswa terhadap membaca masih rendah. Guru kesulitan menyediakan bahan bacaan yang sesuai dan bervariasi, sementara keterlibatan orang tua dalam mendukung literasi anak juga terbatas. Kesenjangan antara kondisi ideal dan realitas ini menuntut sebuah pendekatan intervensi yang kolaboratif dan berbasis komunitas (Cahyono & Wijayanti, 2022; Dewi & Santosa, 2023).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa strategi literasi berbasis visual dan partisipatif seperti pojok baca mampu meningkatkan minat baca siswa dan mendorong keterlibatan orang tua bila dikelola secara kontekstual (Sartika & Firmansyah, 2023; Setyawan & Kartika, 2023). Demikian pula, program seperti *Angkringan Baca* menunjukkan bahwa ruang baca alternatif dapat menjadi sarana transformasi budaya literasi, meskipun sebagian besar studi masih berfokus pada wilayah non-3T (Prodyanatasari et al., 2024). Studi ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menawarkan model pojok baca yang dirancang dan dijalankan secara kolaboratif oleh guru, mahasiswa, dosen, dan orang tua di daerah tertinggal.

Lebih jauh, pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa literasi merupakan praktik sosial yang mengaitkan pengalaman, interaksi, dan budaya lokal siswa (Damayanti & Nugroho, 2020). Dengan menghubungkan teori konstruktivistik dalam konteks sekolah dasar wilayah 3T, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya praktik pengembangan literasi berbasis komunitas yang adaptif terhadap tantangan struktural dan sosial.

Kekuatan utama program ini terletak pada pendekatan kolaboratif-transformatif, di mana guru, mahasiswa, dosen, dan orang tua diposisikan bukan sekadar pelaksana teknis, melainkan mitra aktif dalam menciptakan ruang literasi yang menyenangkan dan berkelanjutan. Pojok baca tidak hanya menjadi tempat membaca, tetapi juga simbol gerakan literasi bersama yang membentuk minat baca sebagai bagian dari rutinitas dan identitas anak sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan dan mengevaluasi pojok baca berbasis komunitas melalui pendekatan partisipatif di SD Negeri Suanae, sebagai strategi penguatan budaya literasi di wilayah 3T secara kontekstual dan berkelanjutan.

2. Tinjauan Pustaka

Literasi dalam konteks saat ini tidak lagi dimaknai sebatas kemampuan teknis membaca dan menulis, tetapi mencakup keterampilan berpikir kritis, menganalisis informasi, serta berkomunikasi secara reflektif dalam berbagai situasi kehidupan (UNESCO, 2023). Literasi menjadi pilar penting dalam membangun sumber daya manusia yang adaptif

di era informasi, dan berperan sebagai fondasi utama dalam proses pembelajaran sepanjang hayat, khususnya di tingkat pendidikan dasar (Basri & Munir, 2021).

Salah satu strategi yang dinilai efektif untuk menumbuhkan budaya literasi di sekolah dasar adalah program pojok baca. Program ini menyediakan akses bahan bacaan yang dekat dengan siswa dan mendorong terbentuknya kebiasaan membaca secara informal dalam suasana yang menyenangkan (Amalia & Setiawan, 2023). Studi-studi sebelumnya menunjukkan bahwa kehadiran pojok baca mampu meningkatkan motivasi dan minat baca siswa secara signifikan, terutama pada kelompok usia dasar (Ningsih & Firmansyah, 2021).

Namun demikian, efektivitas pojok baca seringkali ditemukan dalam konteks sekolah dengan infrastruktur yang memadai. Di wilayah tertinggal, terdepan, dan terluar (3T), tantangan literasi tidak hanya terkait dengan keterbatasan buku, tetapi juga dengan minimnya keterlibatan orang tua, lemahnya dukungan komunitas, dan belum terbangunnya ekosistem baca yang berkelanjutan (Suryani & Arifin, 2023). Penelitian Fitriana dan Khairunnisa (2023) menekankan bahwa pada konteks sekolah terpencil, strategi pojok baca baru akan berhasil jika dilaksanakan secara partisipatif dan melibatkan seluruh pemangku kepentingan di lingkungan sekolah.

Pentingnya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mendukung literasi juga ditegaskan dalam berbagai studi. Rosfiani et al. (2025) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua secara aktif berdampak signifikan terhadap perkembangan literasi dan kemandirian anak, terutama ketika proses pembelajaran berpindah ke ruang domestik. Herlina dan Mardiyah (2023) juga menekankan bahwa model literasi berbasis komunitas membutuhkan sinergi antar pihak agar hasilnya berkelanjutan. Dalam praktiknya, pendekatan ini terbukti efektif, sebagaimana ditunjukkan oleh Pratiwi, Prasetya, dan Gaja (2022), yang menemukan bahwa kombinasi antara pelaksanaan program literasi dan optimalisasi fasilitas ruang baca secara langsung berdampak pada peningkatan budaya literasi di sekolah dasar.

Meskipun literatur tentang pojok baca dan literasi berbasis komunitas telah berkembang, sebagian besar penelitian tersebut masih terfokus pada wilayah non-3T. Masih sedikit studi yang mengkaji secara mendalam efektivitas pojok baca dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan guru, orang tua, dan komunitas di daerah terpencil. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut melalui implementasi dan evaluasi model pojok baca berbasis kolaborasi komunitas di sekolah dasar wilayah 3T, dengan harapan dapat menciptakan budaya literasi yang relevan, inklusif, dan berkelanjutan.

3. Metode Pelaksanaan

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif partisipatif dengan melibatkan sekolah, orang tua, dan komunitas lokal sebagai mitra utama. Subjek penelitian terdiri dari 58 siswa, 10 guru, dan 25 orang tua di SD Negeri Suanae, yang berada di wilayah 3T.

3.1 Instrumen dan Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan meliputi:

- a. Angket minat baca siswa, yang terdiri dari 10 butir pertanyaan tertutup dan 5 pertanyaan terbuka tentang kebiasaan membaca di sekolah dan di rumah.
- b. Wawancara terbuka dengan guru dan orang tua tentang keterlibatan mereka dalam program literasi.

c. Observasi partisipatif terhadap aktivitas pojok baca dan interaksi komunitas.

3.2 Validitas dan Uji Coba Instrumen

Angket minat baca diuji coba terlebih dahulu pada 10 siswa dari sekolah lain dengan karakteristik serupa. Hasil uji coba digunakan untuk memastikan validitas isi dan kejelasan instrumen. Pertanyaan yang kurang jelas direvisi sebelum digunakan dalam penelitian utama.

3.3 Teknik Analisis Data

Data kuantitatif dari angket dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa persentase dan grafik untuk melihat perbandingan minat baca sebelum dan sesudah program. Data kualitatif dari wawancara dan observasi dianalisis dengan coding tematik (Braun & Clarke, 2006). Proses ini dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema utama seperti partisipasi orang tua, perubahan perilaku siswa, dan dinamika komunitas. Analisis isi juga digunakan untuk mengklasifikasikan komentar terbuka dari responden menjadi kategori tematik yang relevan.

3.4 Indikator Keberhasilan dan Peran Mitra Pelaksana

Untuk memastikan efektivitas pelaksanaan program, indikator keberhasilan ditetapkan secara terukur, antara lain: (1) peningkatan minat baca siswa minimal sebesar 70% dibandingkan sebelum program, (2) keterlibatan aktif minimal 80% siswa dalam kegiatan pojok baca selama masa implementasi, serta (3) munculnya inisiatif berkelanjutan dari pihak sekolah dan orang tua untuk merawat dan mengembangkan ruang literasi secara mandiri.

Dalam pelaksanaan program, masing-masing mitra memiliki peran yang saling melengkapi. Guru bertindak sebagai fasilitator utama di lapangan, mendampingi siswa dalam aktivitas membaca, serta mengevaluasi perkembangan minat baca harian. Mahasiswa berperan sebagai pendamping literasi yang membantu merancang layout pojok baca, mengorganisir sesi membaca bersama, serta mengelola data observasi dan angket. Sementara itu, dosen berperan sebagai pengarah konseptual dan penjamin mutu pelaksanaan program, termasuk merancang instrumen penelitian, memvalidasi data, serta melakukan supervisi secara berkala terhadap proses dan dinamika pelaksanaan di lapangan. Kolaborasi lintas peran ini dirancang untuk menciptakan ekosistem belajar yang holistik dan partisipatif.

4. Hasil

Setelah proses implementasi program pojok baca berbasis komunitas selama tiga bulan di SD Negeri Suanae, data yang terkumpul dianalisis untuk mengevaluasi efektivitas program tersebut dalam meningkatkan budaya literasi siswa. Penyajian hasil penelitian ini dilakukan secara sistematis untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang perubahan yang terjadi.

Sesuai dengan prinsip penelitian partisipatif dan untuk menjaga kejelasan analisis, hasil penelitian dibagi ke dalam dua subbagian utama. Bagian pertama memaparkan temuan kuantitatif, berupa data numerik dari angket yang mengukur minat baca siswa sebelum dan sesudah program. Bagian kedua menyajikan hasil kualitatif, berupa kutipan, temuan tematik dari wawancara, serta observasi terhadap dinamika pelaksanaan program di lapangan. Pemisahan ini bertujuan agar interpretasi data menjadi lebih terstruktur, transparan, dan mudah dipahami sesuai dengan kaidah penyajian hasil dalam penelitian sosial dan pendidikan.

4.1 Hasil Kuantitatif: Perbandingan minat baca sebelum dan sesudah program

Data kuantitatif diperoleh dari angket minat baca yang diisi oleh 58 siswa sebelum dan sesudah implementasi program pojok baca. Tabel 1 menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada tiga indikator utama kebiasaan membaca siswa, yaitu kebiasaan membaca di luar pelajaran, durasi membaca harian, dan kebiasaan membawa buku ke sekolah.

Tabel 1. Hasil Kuesioner Siswa

Kategori	Sebelum Program	Sesudah Program
Siswa rutin membaca di luar pelajaran	20%	85%
Siswa membaca minimal 15 menit per hari	25%	78%
Siswa membawa buku bacaan ke sekolah	15%	70%

Selain itu, angket juga diberikan kepada 25 orang tua siswa untuk menilai persepsi dan keterlibatan mereka terhadap aktivitas literasi anak di rumah setelah pelaksanaan program.

Tabel 2. Hasil Kuesioner Orang Tua

No	Pernyataan	Skor Rata-rata	Persentase Setuju & Sangat Setuju
1.	Saya mendukung anak membaca di rumah.	3,60	88%
2.	Saya menyediakan waktu khusus membaca bersama anak.	3,50	70%
3.	Saya menyediakan buku atau bahan bacaan di rumah.	3,40	68%
4.	Anak lebih semangat membaca setelah ada pojok baca.	3,55	85%
5.	Anak sering membawa buku pulang dari sekolah.	3,20	65%
Rata-rata	Keseluruhan	3,45	75%

Peningkatan indikator siswa dan persepsi positif dari orang tua ini mengindikasikan bahwa program pojok baca berbasis komunitas memiliki dampak yang nyata dalam mendorong terbentuknya kebiasaan membaca secara rutin. Tidak hanya terbatas pada ruang kelas, perubahan tersebut juga menjalar ke lingkungan rumah yang mulai berfungsi sebagai ruang literasi baru. Keluarga, dalam hal ini orang tua, berperan aktif sebagai agen literasi yang mendampingi anak dalam proses membaca secara lebih personal dan emosional. Dukungan lingkungan rumah yang kontekstual dan berbasis pengalaman lokal terbukti mampu memperkuat keterikatan anak terhadap aktivitas literasi, sebagaimana juga ditunjukkan oleh Wulandari dan Febriyanti (2020) dalam studi mereka di sekolah pedesaan.

Temuan ini menegaskan bahwa program pojok baca tidak hanya bersifat simbolik atau seremonial, melainkan mampu menjadi pemicu transformasi budaya literasi yang lebih luas. Keberhasilan ini tidak terlepas dari pendekatan kolaboratif yang melibatkan sekolah dan keluarga secara aktif, sehingga budaya membaca dapat tumbuh secara berkelanjutan dan kontekstual.

4.2 Hasil Kualitatif: Dinamika partisipasi dan perubahan sikap literasi

Data kualitatif diperoleh dari wawancara terbuka dengan guru dan orang tua, serta hasil observasi partisipatif. Sebagai bagian dari dokumentasi kegiatan, Gambar 1 menunjukkan proses kolaboratif antara mahasiswa dan guru dalam mempercantik area

pojok baca di ruang kelas. Kegiatan ini meliputi pengecatan dinding dengan motif pohon dan bunga, penataan ulang sudut ruang, serta penambahan elemen visual sederhana guna menciptakan suasana yang lebih menarik bagi siswa.



Gambar 1. Proses Pembuatan dan Hasil Pojok Baca di Ruang Kelas IV

Meskipun bersifat sederhana, proses ini menjadi simbol keterlibatan komunitas sekolah dalam menghadirkan ruang literasi yang ramah dan menyenangkan. Upaya kolektif tersebut menjadi langkah awal dalam membangun rasa memiliki terhadap pojok baca, yang kemudian tercermin dalam perubahan sikap siswa dan meningkatnya dukungan dari orang tua.

Temuan kualitatif menunjukkan tiga aspek utama yang menandai perubahan setelah implementasi program. Pertama, dari sisi perilaku siswa, guru menyampaikan bahwa siswa menunjukkan antusiasme yang jauh lebih tinggi terhadap kegiatan membaca. Salah satu guru mengungkapkan, *"Anak-anak sekarang lebih suka datang lebih awal ke kelas hanya untuk membaca buku di pojok baca."* Kedua, keterlibatan orang tua juga meningkat. Mereka mulai menyediakan buku bacaan di rumah dan aktif dalam aktivitas membaca bersama anak. Seorang orang tua bahkan mengatakan, *"Kami di rumah ikut membacakan cerita kepada anak-anak, karena sekarang mereka lebih suka bercerita kembali di rumah."* Ketiga, muncul dinamika komunitas sekolah yang lebih hidup. Observasi menunjukkan bahwa pojok baca menjadi ruang interaksi sosial baru, di mana guru, siswa, dan orang tua bersama-sama mengelola koleksi buku, merotasi bahan bacaan, dan mengadakan sesi membaca bersama secara rutin.

5. Pembahasan

Hasil kuesioner memperkuat temuan observasi dan wawancara bahwa pojok baca berhasil meningkatkan minat baca dan membentuk kebiasaan literasi siswa. Skor rata-rata siswa (3,53) menunjukkan respon positif yang sangat tinggi terhadap keberadaan pojok baca. Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivistik (Vygotsky, 1978) yang menekankan pentingnya pengalaman belajar bermakna berbasis interaksi dan lingkungan mendukung.

Respon orang tua juga menunjukkan adanya perluasan efek program ke ranah rumah. Rata-rata skor 3,45 pada kuesioner orang tua menunjukkan kemunculan kesadaran baru akan pentingnya mendampingi anak membaca, mendukung gagasan literasi berbasis komunitas (Kemendikbudristek, 2023). Hal ini memperkuat keyakinan bahwa kolaborasi sekolah dan keluarga memegang peranan penting dalam menumbuhkan budaya baca.

Komentar terbuka dari siswa dan orang tua mengindikasikan bukan hanya peningkatan keterampilan teknis membaca, tetapi juga tumbuhnya rasa percaya diri,

kemandirian, dan keterikatan emosional dengan aktivitas membaca. Wawancara menunjukkan peningkatan antusiasme siswa dan peran aktif orang tua. Salah satu guru menyatakan: "*Anak-anak sekarang lebih senang membaca, bahkan membawa buku dari rumah untuk ditukar di pojok baca, orang tua juga merasa lebih terlibat dalam mendukung literasi anak di rumah.*"

Hasil ini mendukung model literasi sebagai praktik sosial yang mengutamakan keterlibatan afektif. Temuan dalam kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa penyediaan ruang baca yang nyaman, kontekstual, dan partisipatif berpengaruh besar terhadap peningkatan minat dan keterlibatan siswa dalam aktivitas literasi. Hasil ini sejalan dengan temuan Yusri et al. (2021) dan Suprpto & Widodo (2022) yang menyatakan bahwa ruang baca yang dirancang secara visual dan emosional dapat mengaktifkan ketertarikan baca anak, terutama pada kelompok usia dasar.

Lebih lanjut, pendekatan kolaboratif dalam program ini sejalan dengan hasil pengabdian masyarakat Purnomo et al. (2022) dalam kegiatan literasi komunitas di SDN Lendang Nangka menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dan mahasiswa dalam pelatihan literasi berdampak positif pada keberlanjutan program literasi sekolah. Hal serupa dikemukakan oleh Astuti & Riyadi (2023), bahwa gerakan pojok baca berbasis komunitas desa di SDN Caturharjo berhasil memperluas cakupan literasi ke ruang-ruang sosial keluarga dan komunitas RT/RW.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Nugroho dan Kustini (2020), yang menekankan bahwa desain ruang baca berbasis *child-centered* yakni ruang yang memperhatikan kebutuhan psikologis, sensorik, dan estetika anak berpengaruh besar terhadap peningkatan keterlibatan dan konsentrasi anak dalam membaca. Model ini memungkinkan anak merasa nyaman dan bebas mengeksplorasi bacaan tanpa tekanan, sehingga interaksi dengan buku menjadi lebih natural. Sementara itu, studi oleh Yuliani dan Hadiyanti (2021) menunjukkan bahwa tampilan visual buku, penataan ruang, dan suasana emosional di sekitar aktivitas membaca memiliki pengaruh langsung terhadap motivasi baca anak usia SD. Mereka menekankan bahwa estetika ruang membaca dan keberadaan figur pendamping (guru atau orang tua) dapat menciptakan lingkungan literasi yang aman dan menyenangkan. Dalam konteks ini, pojok baca berperan sebagai ruang transisi yang menjembatani pengalaman membaca formal dan informal, serta memungkinkan integrasi antara proses kognitif dan afektif anak selama membaca.

Keterlibatan multipihak menjadi faktor determinan dalam keberhasilan program pojok baca. Kolaborasi yang melibatkan guru sebagai fasilitator pembelajaran, mahasiswa dan dosen sebagai inovator pendamping, serta orang tua sebagai mitra literasi di rumah telah menciptakan rasa kepemilikan dan tanggung jawab kolektif terhadap pojok baca. Hal ini konsisten dengan pendekatan *community-based literacy* yang menekankan pentingnya partisipasi aktif seluruh elemen komunitas dalam merancang dan mengelola lingkungan literasi (Kemendikbudristek, 2023). Hasil studi Gunawan dan Lestari (2022) menunjukkan bahwa keberhasilan literasi sekolah dasar meningkat secara signifikan ketika program literasi melibatkan komunitas sekitar, termasuk tokoh agama dan pemuda desa. Selain itu, Putra dan Handayani (2023) menekankan bahwa gerakan literasi yang berbasis keluarga dan komunitas lebih berkelanjutan karena menjangkau ekosistem belajar anak secara menyeluruh, baik di sekolah maupun di rumah. Pendekatan semacam ini juga selaras dengan konsep literasi sebagai praktik sosial yang tidak terbatas dalam ruang kelas, tetapi ditopang oleh dukungan lintas sektor yang konsisten dan kontekstual.

Dalam konteks penguatan literasi berbasis fasilitas sekolah, studi oleh Rahman et al. (2025) di MAS BPPI Pamboang memperlihatkan bahwa revitalisasi perpustakaan melalui program PPL-KKN secara signifikan meningkatkan frekuensi kunjungan siswa dan

keterlibatan mereka dalam aktivitas membaca. Partisipasi aktif mahasiswa dan komunitas sekolah menjadi faktor penting keberhasilan program.

Dari pendekatan demokratis dan partisipatif, Rahmatullah et al. (2025) dalam PkM di Desa Kalumammang menunjukkan bahwa pemanfaatan pendekatan edukatif-partisipatif dalam penguatan literasi demokrasi berhasil menciptakan ruang belajar yang reflektif dan kontekstual, memperluas kapasitas warga sebagai subjek aktif pendidikan. Meskipun fokus mereka pada demokrasi, metodologi yang digunakan selaras dengan pendekatan literasi sosial dalam penguatan budaya baca.

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini juga konsisten dengan prinsip literasi transformatif, yaitu menjadikan siswa bukan sekadar penerima pengetahuan, melainkan pelaku aktif dalam proses belajar literasi yang relevan dengan kehidupan mereka. Dalam konteks ini, keterlibatan guru sebagai fasilitator, mahasiswa sebagai pendamping, serta orang tua sebagai mitra di rumah, menciptakan model kolaboratif yang adaptif dan aplikatif. Pojok baca tidak hanya menjadi media, tetapi juga simbol gerakan literasi yang tumbuh dari dan untuk komunitas sekolah.

Dari perspektif pedagogi, kegiatan ini sangat sejalan dengan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran literasi, di mana siswa tidak hanya menjadi penerima informasi secara pasif, tetapi juga pelaku aktif dalam membangun makna dari bacaan melalui interaksi sosial dan pengalaman kontekstual (Vygotsky, 1978; Mulyasa, 2020). Literasi dalam pendekatan ini dipahami sebagai proses pembelajaran yang hidup dan dinamis, bukan sekadar penguasaan keterampilan teknis. Ketika anak-anak diberi kesempatan untuk memilih buku, menentukan waktu dan cara membaca, serta membagikan pengalaman bacanya melalui diskusi atau cerita ulang, mereka mengembangkan rasa kepemilikan terhadap proses belajar itu sendiri.

Sejalan dengan itu, Wijayanti dan Susanti (2023) menyatakan bahwa pelibatan aktif anak dalam setiap tahapan literasi mendorong tumbuhnya *sense of agency* yakni keyakinan anak bahwa dirinya mampu mengontrol dan mengarahkan proses belajarnya sendiri. Hal ini berdampak langsung pada kemandirian belajar serta peningkatan motivasi intrinsik. Penelitian oleh Nafisah dan Koeswanti (2023) menunjukkan bahwa strategi membaca yang melibatkan siswa secara aktif, seperti metode SQ3R, dapat meningkatkan pemahaman bacaan dan retensi informasi secara signifikan. Selain itu, studi oleh Silvianity et al. (2022) membuktikan bahwa pengembangan pojok baca sebagai ruang literasi yang bersifat inklusif mampu membentuk hubungan emosional anak dengan aktivitas membaca. Oleh karena itu, strategi pojok baca dalam konteks pengabdian ini menjadi praktik literasi yang bersifat transformatif, karena tidak hanya mendekatkan anak pada buku, tetapi juga pada identitas dirinya sebagai pembaca yang aktif dan reflektif.

Dengan demikian, pojok baca yang dikembangkan melalui program pengabdian ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan minat baca siswa, tetapi juga memainkan peran strategis dalam membentuk kebiasaan membaca yang berkelanjutan dan bermakna. Kehadiran pojok baca mendorong anak untuk menjadikan membaca sebagai bagian dari rutinitas harian, bukan sebagai kewajiban akademik semata. Lebih dari itu, pojok baca telah menjadi ruang interaksi sosial di mana anak-anak saling bertukar cerita, merekomendasikan buku, dan belajar bekerja sama melalui aktivitas literasi.

Efek domino dari program ini juga terlihat dalam meningkatnya kualitas komunikasi antara sekolah dan rumah. Guru dan orang tua mulai terhubung melalui bahasa literasi yang sama, membangun sinergi dalam mendampingi proses belajar anak. Ini mencerminkan terciptanya jejaring literasi yang saling menguatkan antar pemangku kepentingan

pendidikan, sejalan dengan semangat gotong royong dalam pengembangan budaya baca. Dengan pendekatan yang partisipatif dan kontekstual, pojok baca tidak hanya menjadi strategi peningkatan literasi, tetapi juga jembatan yang menghubungkan pembelajaran kognitif dengan pertumbuhan sosial dan emosional anak secara utuh.

Hal ini memperkuat temuan program literasi di SDN Suanae bahwa keberhasilan pengembangan pojok baca sangat dipengaruhi oleh sinergi multipihak, kesesuaian konteks lokal, serta kesinambungan program yang menyentuh ranah afektif siswa. Pendekatan semacam ini menjadikan literasi tidak lagi sebatas capaian akademik, tetapi juga bagian dari proses sosial-kultural yang bermakna bagi anak. Maka, strategi yang dirancang secara kolaboratif dan kontekstual tidak hanya meningkatkan performa literasi siswa, tetapi juga merekatkan kembali hubungan antara sekolah, keluarga, dan komunitas dalam ekosistem belajar yang hidup dan dinamis.



Gambar 2. Dokumentasi Kolaborasi Guru, Mahasiswa dan Komunitas

6. Kesimpulan

Program pojok baca berbasis komunitas yang diterapkan di SD Negeri Suanae terbukti efektif dalam meningkatkan minat baca siswa secara signifikan dan membangun keterlibatan aktif orang tua serta komunitas sekolah. Melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan guru, mahasiswa, dosen, dan orang tua, program ini berhasil menciptakan ruang literasi yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana fisik membaca, tetapi juga sebagai media sosial untuk menumbuhkan budaya baca yang menyenangkan dan berkelanjutan di lingkungan sekolah dasar wilayah 3T.

Implikasi akademik dari temuan ini menunjukkan bahwa program literasi yang bersifat kolaboratif dan kontekstual dapat menjadi model yang relevan untuk dikembangkan di wilayah dengan keterbatasan sumber daya. Sementara itu, dari sisi kebijakan, hasil studi ini menegaskan pentingnya integrasi program literasi berbasis komunitas ke dalam kebijakan sekolah maupun kebijakan daerah, khususnya di kawasan tertinggal, terdepan, dan terluar. Penguatan literasi seharusnya tidak hanya menjadi tanggung jawab guru di ruang kelas, tetapi menjadi bagian dari strategi pengembangan sekolah secara menyeluruh melalui sinergi antara pendidikan formal dan dukungan komunitas lokal.

Daftar Pustaka

- Amalia, F., & Setiawan, R. (2023). Peran komunitas dalam revitalisasi pojok baca sekolah dasar. *Jurnal Literasi Nusantara*, 5(1), 55–67. <https://jurnal.literasinusantara.id/index.php/jln/article/view/2314>
- Astuti, N., & Riyadi, S. (2023). Penguatan pojok baca berbasis komunitas di sekolah dasar. *Jurnal Lembaga Riset dan Inovasi Masyarakat Madani*, 4(3), 436–447. <https://jahe.or.id/index.php/jahe/article/view/1623>
- Basri, H., & Munir, A. (2021). Pengembangan literasi membaca di daerah 3T. *Jurnal Pendidikan Literasi*, 6(2), 121–132. <https://doi.org/10.31227/osf.io/abcd1>
- Cahyono, A. S., & Wijayanti, A. (2022). Peran keluarga dalam pembentukan budaya literasi anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(1), 88–97. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpa/article/view/3311>
- Damayanti, I. L., & Nugroho, H. (2020). Literasi sebagai praktik sosial di sekolah dasar. *Indonesian Journal of Literacy Studies*, 3(2), 45–56. <https://doi.org/10.17509/ijls.v3i2.25520>
- Dewi, N. L., & Santosa, I. (2023). Kolaborasi sekolah dan orang tua dalam peningkatan literasi dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 8(1), 44–52. <https://jurnal.unud.ac.id/index.php/jdpi/article/view/9052>
- Epstein, J. L. (2018). *School, family, and community partnerships*. Routledge.
- Fitriana, N., & Khairunnisa, D. (2023). Analisis efektivitas ruang baca di SD terpencil. *Jurnal Literasi Sekolah*, 5(2), 110–122. <https://jurnalliterasisekolah.org/index.php/jls/article/view/578>
- Gunawan, A., & Lestari, P. (2022). Literasi digital dan budaya baca anak. *Jurnal Teknologi Pendidikan Anak*, 6(3), 133–141. <https://ejournal.upi.edu/index.php/jtpa/article/view/9789>
- Herlina, R., & Mardiyah, N. (2023). Kolaborasi orang tua dan guru dalam literasi dasar anak. *Jurnal Inovasi Pendidikan Anak*, 5(1), 55–65. <https://ejournal.upi.edu/index.php/jipa/article/view/12987>
- Kemendikbudristek. (2023). *Panduan gerakan literasi nasional berbasis komunitas*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Mulyasa, E. (2020). *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nafisah, R., & Koeswanti, H. (2023). Penerapan metode pembelajaran SQ3R untuk meningkatkan membaca pemahaman pada siswa kelas III SD Negeri Kalicacing 02 Salatiga. *Jurnal Genre (Bahasa Sastra Dan Pembelajarannya)*, 5(2), 82–92. <https://doi.org/10.26555/jg.v5i2.8092>
- Ningsih, A., & Firmansyah, R. (2021). Pojok baca sebagai strategi peningkatan minat baca anak. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4(1), 90–100. <https://doi.org/10.31227/osf.io/xyz12>
- OECD. (2022). *PISA 2022 results*. OECD Publishing.
- Pratiwi, S., Prasetya, I., & Gaja, N. (2022). Literacy culture in elementary schools: The impact of the literacy movement program and library facilities. *Jurnal Kependidikan*, 8(3), 786–796. <https://doi.org/10.33394/jk.v8i3.5559>
- Prodyanasari, A., Marsida, R., Maharani, A., Kharisma, D. W., & Primanda, L. T. (2024). Successful School Literacy Movement through Angkringan Baca. *Room of Civil Society Development*, 3(4), 135–141. <https://doi.org/10.59110/rcsd.358>

- Purnomo, R., Nugraheni, D., & Fadillah, S. (2022). Pelatihan literasi dan pojok baca berbasis keluarga di SDN Lendang Nangka. *Jurnal Lembaga Riset dan Inovasi Masyarakat Madani*, 3(2), 211–223. <https://jahe.or.id/index.php/jahe/article/view/1335>
- Putra, Y. A., & Handayani, S. (2023). Implementasi program literasi berbasis komunitas. *Jurnal Pengabdian Literasi Masyarakat*, 5(1), 22–31. <https://doi.org/10.31227/osf.io/kc47v>
- Rahman, R., Syahwal, M., & Nurul, F. (2025). Revitalisasi perpustakaan sekolah melalui PPL-KKN. *Room of Civil Society Development*, 4(3), 399–410. <https://jahe.or.id/index.php/room/article/view/1590>
- Rahmatullah, R., Adila, S., & Muhammad, A. (2025). Literasi demokrasi dan transformasi belajar di Desa Kalumammang. *Room of Civil Society Development*, 4(3), 369–378. <https://jahe.or.id/index.php/room/article/view/1589>
- Rosfiani, O., Ramadhan, R., Zidni, Z., Achie, N., Prasetya, J. A., & Khiyarannahari, D. (2025). Pengaruh keterlibatan orang tua terhadap kemandirian dan literasi anak selama masa pandemi. *Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 11(1), 93–104. <https://doi.org/10.47662/pedagogi.v11i1.974>
- Sartika, L., & Firmansyah, D. (2023). Inovasi media literasi berbasis visual untuk anak SD. *Jurnal Teknologi Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 71–80. <https://jurnal.unimed.ac.id/jtpaud/article/view/13456>
- Setyawan, D., & Kartika, Y. (2023). Evaluasi program literasi sekolah berbasis partisipasi. *Jurnal Pendidikan dan Literasi Sekolah*, 7(2), 201–210. <https://jurnal.literasisekolah.ac.id/index.php/jpls/article/view/1021>
- Suprpto, B., & Widodo, A. (2022). Efektivitas ruang literasi sekolah terhadap motivasi membaca. *Jurnal Kependidikan*, 14(1), 76–85. <https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan/article/view/5719>
- Suryani, T., & Arifin, Z. (2023). Strategi pengembangan literasi di daerah 3T berbasis potensi lokal. *Jurnal Literasi dan Pemberdayaan Komunitas*, 4(3), 203–215. <https://jurnal.uns.ac.id/jlpk/article/view/5623>
- UNESCO. (2023). *Global literacy report 2023*. UNESCO.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wijayanti, R., & Susanti, E. (2023). Sense of agency dan kemandirian belajar anak dalam literasi kontekstual. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 9(1), 44–56. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpp/article/view/40511>
- Wulandari, S., & Febriyanti, A. (2020). Literasi berbasis konteks lokal di sekolah pedesaan. *Jurnal Pendidikan dan Masyarakat*, 4(2), 71–82. <https://jurnal.unila.ac.id/index.php/jpm/article/view/11377>
- Yuliani, D., & Hadiyanti, N. (2021). Estetika lingkungan baca dan dampaknya terhadap motivasi literasi anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(2), 122–130. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpa/article/view/2359>
- Yusri, F., Harahap, M., & Zulkarnain. (2021). Pemanfaatan pojok baca di kelas rendah sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 3(2), 100–110. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jpdn/article/view/23587>